

PEMBAURAN CAKRAWALA YANG MENTRANSFORMASI HIDUP DALAM PEMBUKAAN SURAT GALATIA (1:11-24)

R.F. Bhanu Viktorahadi

Dosen Kitab Suci Fakultas Filsafat Teologi Universitas Parahyangan

Abstrak

Tulisan ini ingin mengeksplorasi pemikiran Paulus tentang transformasi hidup berdasarkan Galatia 1:11-24). Paulus hendak menegaskan bahwa transformasi hidupnya tidak hanya disebabkan pengaruh manusiawi, tetapi juga berkat perjumpaan personalnya dengan Yesus. Pengalaman pribadinya memang telah menjadi kekuatan otoritatif yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun karena sifatnya yang otentik dan pribadi. Akan tetapi, perjumpaannya dengan Kristus menyadarkannya bahwa kekuatan otoritatif dan otentik itu belum cukup. Pengalaman personalnya dengan Kristus menjadi dasar transformasi pribadi Paulus, dari penganiaya Kristus menjadi pembela panti Kristus. Ungkapan hidup dan pengalaman imannya yang dibagikannya kepada para pembaca dan pendengarnya membuahkan hasil. Berkat pengalaman hidupnya bersama dengan orang-orang di sekitarnya, pembauran cakrawala dirinya dengan Yesus menjadi pengalaman bersama pula. Pembauran itu menghasilkan transformasi kehidupan personal-eksistensial jika ada keberanian untuk berdialog. Tumbuhnya keberanian untuk berdialog adalah bentuk pertobatan bagi Gereja, seperti halnya Paulus yang harus keluar dari pemahamannya yang sangat baik tentang tradisi Yahudi dan memasuki pikiran Yunani untuk berkhotbah tentang Kristus. Akhirnya, dalam konteks ini, pertobatan tidak hanya dituntut dari pribadi-pribadi, tetapi terlebih dari Gereja sebagai suatu persekutuan. Keberanian membuka diri ini membawa pada iklim keterbukaan dan kebebasan yang sejati. Dengan keterbukaan dan keberanian semacam itu, akan semakin banyak pengikut agama memiliki keberanian untuk menemukan dan bertemu dengan rekan-rekan seiman mereka, terutama di antara masyarakat yang mengalami konflik ras atau agama.

Kata kunci: Galatia, Pembauran, Transformasi, Dialektik, Paranesis, Jembatan

PROLOG

Garis hidup seseorang terkadang berubah secara drastis dan tiba-tiba. Tanpa diduga seseorang bisa mendapatkan hadiah mobil mewah dari undian rekeningnya di bank. Padahal, itulah satu-satunya rekening yang saldo uangnya tidak banyak. Pertobatan Paulus juga terjadi secara sangat tiba-tiba.

Saat berangkat ke kota Damsyik, yang ada di kepala Paulus hanyalah keinginannya untuk mengejar dan menganiaya para pengikut Kristus. Akan tetapi, yang diterimanya sungguh luar biasa. Ia berjumpa dengan Kristus yang dianiayanya. Peristiwa perjumpaannya dengan Kristus mengubah segala-galanya. Peristiwanya pun sangat tiba-tiba, tanpa introduksi atau pengantar.

Untuk memperoleh peristiwa rohani semacam itu, Paulus sepertinya tidak perlu mengadakan persiapan khusus, seperti retreat. Inisiatif atau pemrakarsa yang mengubah hidup dan agenda serta cara hidup Paulus sama sekali hanyalah Allah sendiri. Allah yang menghendaki perubahan nasib dan hidup Paulus. Alasannya, Allah telah menentukannya menjadi ‘alat pilihan bagi-Nya untuk memberitakan nama-Nya kepada bangsa-bangsa lain.’ Paulus disadarkan bahwa ia dapat menjadi Rasul Kristus sama sekali bukan berkat jasanya atau karena ia telah melakukan persiapan ini dan itu. Ia menjadi Rasul Kristus melulu berkat kasih karunia dan kemurahan Allah supaya ia pun nantinya penuh belas kasih dan murah hati saat menjadi pewarta Injil.

Transformasi atau perubahan drastis hidup Saulus terjadi pada peristiwa pemartiran Stefanus. Pada peristiwa dramatis itu, dua kali nama Saulus disebut (Kis.7:58.60). Saulus menjadi saksi kematian Stefanus. Memang, kisah tersebut tidak menyebutkan peranan yang dimainkannya. Akan tetapi, sejumlah ayat yang terdapat dalam teks itu menyampaikan informasi tindakannya. “Saulus berusaha membinasakan jemaat itu dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara” (Kis.8:3). Teks itu menginformasikan bahwa Paulus – yang waktu itu masih bernama Saulus – ternyata berperan sebagai seorang penganiaya jemaat. Kisah Saulus terus berlanjut. sampai. “Sementara itu hati Saulus masih berkobar-kobar untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam Besar dan meminta surat kuasa untuk dibawa kepada rumah-rumah ibadat Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia dapat menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem” (Kis.9:1-2).

Jika tidak ada sesuatu yang istimewa terjadi, Paulus akan terus menjadi seorang penganiaya jemaat. Sulit membayangkan seseorang dengan

fanatisme tinggi seperti Paulus ini akan berubah sikap secara alamiah. Dibutuhkan sesuatu yang dari luar diri manusia untuk mentransformasi hidupnya.

Transformasi dinamika hidup Paulus membuka ruang untuk mendiskusikan dua permasalahan yang muncul. Dua masalah yang diangkat dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, dipertanyakan penalaran atas transformasi dinamika hidup yang dialami Paulus. Diperlukan identifikasi penyebab terjadinya transformasi dinamika hidup Paulus. Pada umumnya, transformasi pengalaman hidup manusia terjadi secara bertahap atau melalui proses. Akan tetapi, dalam kasus Paulus transformasi terjadi secara drastis. Dengan kata lain, transformasi hidup yang dialami Paulus seolah terjadi tanpa proses. Supaya dapat dipahami secara nalar manusiawi, diperlukan penjelasan dinamika transformasi yang dialami Paulus itu secara ilmiah. Tulisan ini menggunakan gagasan Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricœur untuk menjelaskan terjadinya proses transformasi tersebut.

Kedua, dalam Kisah para Rasul transformasi dinamika hidup Paulus diungkapkan dan dinarasikan oleh orang lain (Lukas). Walaupun diungkapkan dalam tiga kisah yang berbeda, kisah transformasi itu dianggap kurang eksistensial karena bukan berasal dari pribadi yang mengalaminya langsung. Tulisan ini mengungkap salah satu pernyataan personal Paulus sebagai pribadi yang mengalami transformasi itu dengan analisis atas teks Gal. 1:11-24.

DARI PENGANIAYA MENJADI PEWARTA

Transformasi radikal dinamika hidup Paulus ini ditimbulkan suatu pengalaman unik. Pengalaman itu adalah peristiwa yang terjadi dalam perjalanan Saulus ke Damsyik. Menarik bahwa kisah ini diceritakan sampai tiga kali (Kis.9:1-9; 22:1-16; 26:12-23). Dalam peristiwa itu, Paulus seorang Farisi yang kegiatannya menganiaya jemaat (Flp.3:6) tiba-tiba berhadapan dengan sesuatu yang sama sekali tidak pernah dipikirkannya, yaitu berjumpa dengan Yesus yang dikejar-kejanya (Kis.9:5; 22:8; 26:15). Orang biasanya menyebut peristiwa itu sebagai ‘pertobatan Paulus’. Akan tetapi, sebenarnya ‘pertobatan’ Paulus tidak terjadi karena mendengar pewartaan Kristiani.

Pertobatan itu pun terjadi bukan akibat inisiatif personal. Paulus sendiri bahkan tidak pernah menyebut peristiwa ini sebagai ‘pertobatan’. Ia menyebutnya sebagai suatu pewahyuan dari Yesus yang bangkit. Yesus Kristus yang bangkit mewahyukan diri-Nya kepada Paulus dan mengutusnyanya untuk memberitakan Injil (Gal.1:11-12.15-16).

Peristiwa ini sungguh merupakan peristiwa yang mendasar bagi kehidupan Paulus. Setelah peristiwa itu Paulus bukan lagi Saulus. Dikisahkan bahwa transformasi itu sedemikian dan tiba-tiba. Oleh karena itu, kenyataan bahwa transformasi itu terjadi ‘dalam sekejap mata’ hanya bisa diterangkan dengan satu kata, yaitu mukjizat. Paulus pun mengakui bahwa peristiwa ‘pertobatannya’ itu merupakan suatu peristiwa rahmat (Rom.1:5; 1Kor.15:9-10; Gal.1:15). Demikianlah, orang yang tadinya berusaha menangkap para pengikut Kristus, akhirnya justru ‘ditangkap oleh Kristus Yesus’ (Flp.3:12).

Dalam Kisah para Rasul, penulis yang diidentifikasi sebagai Lukas menelaah secara lebih saksama kisah transformasi itu. Dalam ketiga kisah itu ditemukan sesuatu yang menarik yang bisa menjadi kunci untuk memahami pengalaman Paulus itu. Dalam tiga teks itu, muncul secara konsisten kosa kata yang berkaitan dengan ‘melihat’. Dalam kisah pertobatan yang pertama dikatakan bahwa Paulus tidak dapat ‘melihat’. Sebaliknya, Ananias ‘melihat’ melalui vision atau penglihatan (Kis.9:3.12). Paulus mendapatkan kembali penglihatannya setelah Ananias menumpangkan tangan ke atasnya. Ananias mau datang kepada Paulus setelah mendengar rencana Tuhan untuk orang ini, yaitu bahwa ‘orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku di hadapan bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel’ (Kis.9:15).

Hal yang mirip terjadi dalam kisah pertobatan kedua. Dalam peristiwa tersebut, Paulus tidak bisa ‘melihat’ akibat cahaya yang menyilaukan itu (Kis.22:11). Ia baru bias ‘melihat’ kembali setelah Ananias menyapanya (Kis.22:13). Selanjutnya Ananias berkata bahwa “Allah nenek moyang kita telah menetapkan engkau untuk mengetahui kehendak-Nya, untuk melihat Yang Benar dan untuk mendengar suara yang keluar dari mulut-Nya. Sebab engkau harus menjadi saksi-Nya terhadap semua orang tentang apa yang kaulihat dan yang kaudengar” (Kis.22:14-15). Rencana Tuhan atas diri

Paulus itu kini sudah setapak lebih maju dibanding dalam kisah pertobatan yang pertama. Kini Paulus sendiri mendengar dari Ananias.

Dalam kisah pertobatan ketiga memang tidak diceritakan bahwa Paulus tidak dapat melihat. Akan tetapi, disebutkan bahwa Tuhan ‘memperlihatkan diri kepada Paulus untuk menetapkannya menjadi pelayan dan saksi tentang segala sesuatu yang telah ‘dilihatnya’ dari-Nya dan tentang apa yang akan diperlihatkan Allah kepada Paulus nanti. “Aku akan mengutus engkau kepada mereka, untuk *membuka mata mereka*, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka oleh iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan” (Kis.26:16-18). Paulus yang kini harus ‘membuka mata (melihat)’ kepada orang-orang diberikan kepadanya sebagai subjek pewartaan.

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang patut dikemukakan dari ketiga teks transformasi hidup Paulus itu. Pertama, Paulus harus masuk ke dalam pengalaman buta (tidak bias melihat) untuk selanjutnya bisa melihat kembali dengan sudut pandang yang berbeda. Pengalaman seperti itu bisa diartikan sebagai pengalaman lahir kembali sebagai manusia baru. Kedua, pengalaman berjumpa dengan Yesus yang bangkit ternyata bermuara pada tugas perutusan Paulus. Pengalaman Damsyik bukanlah sekadar pengalaman fantastis yang patut dikagumi. Peristiwa itu harus dilihat sebagai pengalaman yang mengubah diri atau mentransformasi diri. Berkat transformasi diri itu, Paulus mengatakan bahwa segala sesuatu yang dahulu merupakan keuntungan baginya, sekarang dianggap rugi karena pengenalannya akan Kristus lebih mulia daripada semuanya (Flp.3:7-8). Dalam suratnya yang lain dengan tegas Paulus mengaku bahwa “aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal.2:20). Pribadi Paulus yang ‘baru’ ini telah siap menjalani panggilan sebagai utusan Kristus. Tidak hanya itu. Mewartakan Injil tampaknya menjadi obsesi Paulus yang paling hebat sampai berani mengatakan “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Kor.9:16).

DIALEKTIKA PERISTIWA-MAKNA

Transformasi diri dari garang menjadi girang, dari pemaarah menjadi peramah, menurut Paulus, terjadi berkat kebesaran dan kekuatan kasih. Kisah kasih itulah yang mentransformasi hidupnya kini. Kisah hidupnya adalah kisah hidup yang diubah, dari negatif menjadi positif. Oleh karena transformasi yang dialaminya sedemikian besar dan eksistensial, Paulus merasa tak layak jika hanya menyimpannya sendiri. Paulus merasa bertanggung jawab untuk juga membagikan kisah transformasi dirinya itu supaya semakin banyak pribadi diubah seperti dirinya. Sukacita kasih yang dialaminya sedemikian meluber sehingga tak mungkin untuk ditampungnya sendiri.

Sebagaimana Paulus, manusia pada umumnya membutuhkan narasi guna mengartikulasikan serta memaknai pengalaman hidupnya. Narasi memberi bentuk atau memformulasikan aneka gejala dalam pengalaman manusia sehingga pengalaman yang tak beraturan sekali pun bisa dipahami. Tanpa narasi, manusia tak pernah dapat mengenal unit-unit kehidupannya yang aktual atau yang potensial. Tanpa narasi, ia juga tak dapat memahami pecahan-pecahan bagian dalam kesatuan unit itu. Dalam esainya yang terkenal, *'The Model of the Text: Meaningfully Action Considered as a Text'*, filsuf Prancis, Paul Ricœur (1913-2005) berusaha menunjukkan tekstuabilitas pengalaman manusia¹.

Menurutnya, seperti halnya narasi, pengalaman manusia juga merupakan suatu dialektik antara peristiwa dan makna. Oleh karena itu, pengalaman manusia juga bisa mengalami fiksasi. Tindakan yang telah terfiksasi memiliki otonomi tersendiri, sehingga bisa ditafsirkan seperti narasi. Melalui *'Time and Narrative'* Ricœur berhasil membuktikan bahwa seluruh pengalaman hidup manusia menjadi bermakna karena dikisahkan dan kisah mendapat isinya dari tindakan dan pengalaman hidup manusia.

Menurut Ricœur, saat manusia memeragakan ulang atau menciptakan kembali pengalaman hidupnya dengan berkisah, terjadilah pertemuan antara dunia yang disarankan kisah tersebut dengan dunia konkret pendengar atau pembaca. Hans-Georg Gadamer menyebutnya sebagai pembauran cakrawala

¹ Paul Ricœur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, diedit, diterjemahkan, dan diberi pengantar oleh J.B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), 136.

(*fusion of horizon*)². Dalam pembauran cakrawala tersebut menjadi jelas bahwa pengalaman manusia tak pernah dipahami secara tersendiri, lepas dari pengalaman yang lain. Satu pengalaman bermakna dalam keterkaitannya dengan pengalaman yang lain. Terciptalah cakrawala global pengalaman yang membentuk dunia hidup manusia sehari-hari yang saling kait mengait dan saling mempengaruhi.

Dalam pembauran cakrawala tersebut, situasi yang terbaik adalah ketika terjadi transformasi kreatif. Situasi ini terjadi karena pembaca atau pendengar tak mungkin mengambil alih narasi yang ditawarkan seluruhnya dan meninggalkan dunianya yang aktual. Demikian pula, ia tak mungkin membiarkan dunianya tetap seperti semula karena itu berarti ia sama sekali menolak dunia yang ditawarkan narasi. Akan tetapi, perlu tetap diingat bahwa identitas naratif tetaplah suatu teks yang terbuka dan tak pernah selesai dirumuskan. Artinya diketahui sekaligus tersembunyi. Maknanya aktual, sekaligus tetap tinggal misterius.

NARASI EMOSIONAL

Mentransformasi diri dan orang-orang di sekitarnya dengan menggunakan narasi pengalaman hidup telah dilakukan sejumlah tokoh Gereja perdana. Salah satunya, Rasul Paulus. Dalam beberapa suratnya, Paulus menyampaikan tak hanya nyinyir menyampaikan paranesis moral. Ia juga berupaya menggugah jemaat untuk mentransformasi diri melalui pengungkapan narasi pengalaman hidup dan imannya guna menggugah sidang pembaca dan pendengarnya. Bagian awal suratnya kepada jemaat Galatia (Gal. 1:11-24) adalah salah satu yang mendokumentasikan strategi pewartaan Paulus melalui narasi pengalaman hidup.

Narasi pengalaman hidup dalam surat itu pun menjadi kesempatan bagi Paulus untuk mengungkapkan perasaannya secara emosional. Penuh dengan rasa geram, Paulus menulis surat kepada jemaat Galatia. Ledakan kegeraman Sang Rasul Bangsa-bangsa sudah muncul sejak awal surat. Pribadi-pribadi yang tersangkut masalah itu pun langsung ditegurnya. Tak hanya di awal surat ledakan emosi Paulus ini terungkap. Ledakan itu terus berletupan

² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, diterjemahkan William Glen-Doepel, diedit John Cumming dan Garret Barden (London: Sheed and Ward, 1979), 273.

sepanjang surat yang berisi enam bab itu. Sepanjang surat kepada jemaat yang tinggal di daerah protektorat Romawi itu, Paulus memilih ungkapan-ungkapan yang langsung menysasar dan menghujam pada pokok masalah. Paulus dengan sengaja menggunakan ungkapan-ungkapan yang jelas tersebut supaya maksud yang hendak disampaikan itu sungguh-sungguh bisa sampai dan ditangkap secara lugas pula. Dalam hal ini tentu saja Paulus menghindari terjadinya distorsi komunikasi yang akan mengganggu tersampainya pesan yang hendak diungkapkannya secara lugas.

Dalam surat-surat lainnya, Paulus membuka surat dengan sapaan yang diiringi oleh ucapan syukur atau kata-kata yang bernada positif. Akan tetapi, suratnya kepada jemaat di Galatia ini berbeda. Tak seperti surat-surat lain yang ditulisnya, surat kepada jemaat yang dijumpainya dalam perjalanan pekabaran Injilnya yang pertama di Antiokhia, Ikonium, Listra, dan Derbe (Kis. 13-14) ini, tak diinaugurasi dengan ucapan syukur. Paulus justru membuka surat dengan melayangkan teguran. “Aku heran...” (Gal. 1:6). Bahkan, pada bagian pengantar (*exordium*) sampai dua kali Paulus berkata “Terkutuklah dia...” (Gal. 1:8,9). Ungkapan-ungkapan yang muncul di luar kebiasaan ini tentu tak terjadi begitu saja tanpa alasan. Paulus tentu memiliki alasan kuat mengapa dalam suratnya yang satu itu, ia harus menyampaikan ungkapan-ungkapan bernada emosional.

Rentetan letupan emosional masih terus berlangsung dalam suratnya itu. Pada awal argumentasinya (*probatio*), ia bahkan menempelkan label negatif pada jemaat kota tersebut dengan seruan “Hai orang-orang Galatia yang bodoh...” (Gal. 3:1). Memang keseluruhan surat ini bernada polemik. Jika diperhatikan lebih saksama lagi, sebenarnya segala macam bentuk kecaman itu tak hanya dialamatkan kepada jemaat yang dibangunnya. Pelbagai macam kecaman itu lebih-lebih ditujukan kepada lawan-lawannya yang bermaksud mengacau jemaat tersebut. Tercatat dua ungkapan yang ditujukan kepada para seterunya itu. Yang pertama, “Barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapa pun juga dia...” (Gal. 5:10). Yang kedua, “Baiklah mereka yang menghasut kamu itu mengebirikan saja dirinya!” (Gal. 5:12).

Tentu saja ledakan emosi semacam itu tak begitu saja secara sembarangan diumbar Paulus. Rasul asal Tarsus itu memiliki alasan yang

jelas. Rasa geram Paulus dipicu oleh konflik yang berkecamuk di dalam jemaat Galatia. Konflik tersebut terjadi dalam ranah yang tak biasa. Biasanya konflik yang muncul pada periode tersebut adalah konflik antara orang Yahudi dengan orang non-Yahudi. Akan tetapi, yang terjadi di Galatia berbeda. Di dalam jemaat Galatia, konflik yang muncul bukanlah konflik antar-etnis atau antar-keyakinan. Konflik yang muncul justru terjadi di ranah internal jemaat kristiani. Kelompok yang berkonflik adalah sebagian orang Kristen Yahudi yang menuntut sunat dan orang-orang Kristen, baik yang Yahudi maupun non-Yahudi yang sehaluan dengan Paulus terkait tak perlunya sunat bagi orang non-Yahudi.

Jika ditelisik secara lebih terperinci, hal yang diperkarakan bukanlah pertentangan teologis antara paham keselamatan lewat perbuatan dengan keselamatan lewat iman, seperti yang menjadi pokok pertentangan Gereja Protestan dan Gereja Katolik pada era Reformasi. Yang terjadi saat itu di dalam jemaat Galatia adalah konflik berkepanjangan antara mereka yang berpendapat bahwa iman kepada Kristus cukup untuk keselamatan dengan mereka yang berpendapat bahwa selain iman kepada Kristus, masih diperlukan juga ketaatan pada pokok-pokok yang tersurat pada hukum Taurat supaya bisa selamat. Kelompok pertama adalah Paulus dan pengikut setianya. Seterunya adalah para penghasut.

Yang dipertentangkan kedua kelompok itu bukanlah ‘perbuatan’ dengan ‘iman’, melainkan ‘Taurat’ dengan ‘Yesus’. Istilah ‘Taurat’ menunjuk pada praktik dan penghayatan hidup secara Yahudi (Gal. 2:14). Sedangkan yang dimaksud dengan istilah ‘Yesus’ adalah iman dalam Kristus Yesus (Gal. 2:14). Meminjam gagasan Filsuf Sejarah, Arnold J. Toynbee (1889-1975), yang terjadi saat itu dalam ranah internal kristiani jemaat Galatia adalah ketika suatu kultur (Yahudi dan Taurat) yang dilahirkan oleh suatu superioritas teologis berusaha mengatasi kultur yang lain (Kristianitas)³.

RETORIKA TEPAT GUNA

³ Gustave Weigel SJ, *The Modern God, Faith in a Secular Culture* (New York: the Macmillan Company, 1963), 49.

Menarik bahwa dalam kegeraman yang sangat kental dengan nada emosional itu, Paulus masih sanggup memikirkan strategi penyampaian retorika yang tepat guna. Sang Rasul Bangsa-bangsa itu sanggup mengendalikan dirinya, sekaligus menata emosinya. Dengan kemampuan mengendalikan diri yang matang, Paulus tak secara membabi buta memenuhi suratnya itu dengan pelbagai macam ajaran baku yang disertai dengan ancaman-ancaman kutukan untuk memaksakan dan meyakinkan para pembaca dan pendengar suratnya supaya menerima gagasannya. Ia menyusun suratnya dengan menggunakan teknik retorika Yunani-Romawi⁴ yang kondang dengan sebutan ‘*deliberatio*’. Teknik itu biasa dipakai untuk menggaling dukungan pembaca atau pendengar. Dengan menggunakan teknik retorika semacam itu, Paulus bermaksud membuat para pembaca atau pendengar suratnya itu menerima sudut pandangnya. Lebih dari itu, yang disasar Paulus adalah supaya gagasan atau tesis utamanya bisa diterima dan dipahami.

Melalui struktur tersebut, pusat argumentasi surat adalah pembelaan terhadap Injil yang diwartakan Paulus yang sekaligus menjadi tesis utamanya, yaitu orang diselamatkan bukan karena melakukan hukum Taurat, melainkan karena iman dalam Kristus Yesus (Gal. 2:16). Supaya bisa sampai pada penerimaan dan pemahaman akan argumentasi tersebut, Paulus menghantar para pembaca atau pendengar suratnya itu dengan terlebih dahulu membagikan pengalaman hidupnya (*narratio*). Dengan kata lain, Paulus mengajak sidang pembacanya mentransformasi pemahaman, keyakinan, dan akhirnya praktik hidupnya melalui narasi pengalaman hidupnya yang konkret, bukan dengan nasihat-nasihat moral yang kaku dan abstrak.

Meskipun dalam emosionalitas yang tinggi dan kemungkinan besar sangat marah, Paulus tetap memulai komentarnya dengan sapaan akrab “Saudara-saudaraku...” (Gal. 1:11). Ungkapan ini merupakan suatu seruan kepada kesetiaan terhadap ikatan emosional antara dirinya dengan jemaat

⁴ Struktur Surat kepada jemaat Galatia seturut retorika Yunani-Romawi:

- *Præscriptio*: Salam Pembuka Surat (1:1-5)
- *Exordium*: Pengantar berupa pernyataan pokok masalah (1:6-10)
- *Narratio*: pernyataan tentang fakta atau pengalaman hidup yang dibagikan (1:11-2:14)
- *Propositio* atau *Divisio*: pewahyuan atau anugerah dalam wujud Injil Paulus (2:15-21)
- *Probatio* atau *Confirmatio*: argumentasi atau pembuktian sejarah keselamatan (3:1- 4:31)
- *Exhortatio*: anjuran berupa seruan bebas dalam roh dengan cara tepat (5:1-6-10)
- *Postscriptio*: kesimpulan, salam penutup (6:11-18)

yang menjadi alamat suratnya itu. Paulus memulai orasi atau wacananya dengan suatu sikap layaknya seorang orator yang akan memulai pidatonya. Dalam bahasa Yunani disebutkan istilah *stasis*. Arti lugasnya, berdiri atau bangkit melawan⁵. Istilah ini dipakai sebagai suatu persiapan sikap bagi orang yang akan memulai wacananya⁶. Saat menyampaikan sapaan itu, Paulus menampilkan sikap siap, bahkan cenderung melawan tersebut. Dengan kata lain, ia dalam keadaan yang sangat sadar, tak sekadar dikuasai amarah. Sapaan ini sekaligus menunjukkan keterkaitan bagian ini dengan bagian sebelumnya, yaitu awal Surat kepada Jemaat Galatia yang dalam struktur makro-nya merupakan *exordium* surat itu.

Usai menyapa sidang pembaca dan pendengarnya secara personal, Paulus mulai memaparkan kisah hidupnya. Ia mengingatkan pendengar dan pembaca suratnya tentang latar belakangnya yang Yahudi. Selain itu, Paulus juga mengungkapkan cara hidupnya sebelum pengalaman yang mengubah jalan hidupnya dalam perjalanan ke Damsyik. Dalam pengalaman eksistensial tersebut, Paulus menegaskan bahwa sebelumnya ia adalah seorang pengikut Yudaisme yang fanatik. Tak hanya itu, ia juga seorang penganiaya umat Kristen yang gigih. Memang, ia diakui oleh rekan-rekan Yahudinya sebagai yang melampaui mereka dalam hal semangat maupun penghayatan terhadap Yudaisme.

Akan tetapi, menurut Paulus, sama seperti yang dilakukan terhadap Yeremia (Yer. 1:5) dan Yesaya (Yes. 42:1), Allah justru memilih dirinya dan menganugerahinya suatu tugas khusus. Caranya juga seperti kepada para nabi itu, kepadanya dianugerahkan pengalaman personal-eksistensial perjumpaan dengan Allah dalam teofani. Melalui pengalaman personal-eksistensial tersebut kepada Paulus disingskapkan identitas Yesus sedemikian rupa. Bagi umumnya manusia, identitas biasanya menyentuh gagasan bagaimana seseorang mengenal dan memahami dirinya sendiri sesungguhnya. Umumnya, identitas kerap kali dipandang sebagai suatu yang lengkap dan

⁵ B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal, Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kisah Para Rasul (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 442. Lihat juga Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament*, diterjemahkan dan diedit oleh James D. Ernest (Massachussetes: Peabody, 1996), 286-288.

⁶ Ernst Haenehen, *The Act of the Apostles* (Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1982), 520.

eksklusif. Pandangan ini menganggap identitas memiliki serangkaian ciri yang bersifat linear. Artinya, pencirian siapa diri seseorang diturunkan secara lurus dari nenek moyangnya. Lebih jauh, anggapan ini memunculkan pula argumentasi bahwa ‘pencirian lurus’ akan menentukan orisinalitas atau kemurnian suatu identitas⁷. Buahnya, ia mendapatkan suatu dorongan yang sangat kuat untuk dapat menyampaikan Kabar Gembira tentang Yesus itu, terutama kepada orang-orang di dunia non-Yahudi.

Paulus menyimpulkan pengungkapan identitas dirinya melalui narasi pengalaman hidup dan imannya dengan pernyataan bahwa ia tak tergantung dari para rasul atau pengajar yang lain (Gal.1:12). Pernyataan tersebut terus diulang-ulang dalam sejumlah bagian suratnya. Sekaligus, pernyataan Paulus itu menjadi teka-teki. Mengapa ia menekankan bahwa dirinya tak menerima Injil dari siapa pun? Pernyataan itu dipertegasnya dalam suratnya yang pertama kepada Jemaat Korintus. Dalam surat itu, Paulus menyatakan dengan ungkapan langsung, “yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri?” (1Kor. 15:3). Dalam istilah Yunani, hal itu berarti bahwa ia menerima dan menyampaikan tradisi berdasar sumber yang dapat dipercaya.

Dari analisis teks Yunani, pernyataan tersebut mau menyampaikan bahwa Paulus menerima pemahaman tentang Kabar Gembira bukan melulu dari manusia dan tradisi ajaran, melainkan juga melalui pernyataan Allah tentang siapa Yesus sebenarnya. Dengan kata lain, Paulus mau menegaskan bahwa transformasi hidup dan imannya terjadi bukan sekadar karena pengaruh manusiawi, melainkan terjadi karena pengalaman perjumpaan personalnya dengan Allah dan Yesus. Pengalaman personal inilah yang menjadi kekuatan berwibawa yang tak bisa disanggah siapa pun karena sifatnya yang sangat otentik dan personal.

DIALOG PEMBAURAN

⁷ Amartya Sen, *Identity and Violence, the Illusion of Destiny* (New York and London: W.W. Norton & Company, 2006), 40.

Dalam bagian lain bab pertama dan sebagian bab kedua, Paulus menambahkan sekaligus memperkuat kewibawaan narasi pengalaman hidupnya dengan kisah pengalaman perjumpaan lainnya. Dalam bagian tersebut, Paulus melukiskan tiga pertemuan dengan Petrus. Di sini, usai mengatakan bahwa dirinya tak tergantung pada manusia entah itu guru atau pemimpin, Paulus dengan bersemangat menghubungkan diri dengan Petrus dan ‘para soko guru’ jemaat perdana yang bersamanya.

Upaya menjalin dialog itu dikisahkan dalam teks Kis. 1:18. Teks tersebut menjelaskan bahwa sekitar tiga tahun sesudah pertobatan dari Fariseisme danewartakan Yesus sebagai Mesias, Paulus pergi ke Yerusalem untuk ‘mengunjungi Kefas’. Kata “mengunjungi” dalam bahasa Yunani mengandung makna ‘mencari informasi dari’. Oleh karena Paulus menekankan bahwa hanya Allah yang mewahyukan Yesus kepadanya, para penafsir lebih suka menerjemahkan kata itu dengan ‘mengetahui tentang’. Tradisi Yahudi mengatakan bahwa bila dua orang berjumpa dalam konteks Yahudi, kata-kata Taurat ada di antara mereka. Mereka saling bertukar informasi tentang ajaran dan pernyataan para guru atau pendahulu mereka. Dalam bentuk lain, mereka ‘mengecek satu sama lain’. Dengan kata lain, kedua tokoh Gereja perdana ini melakukan dialog. Dalam hal ini, Paulus memosisikan dirinya sebagai seorang penulis Ibrani. Memang, penulis Ibrani biasanya menyampaikan cerita diawali dengan kisah, lalu bergerak ke dialog, balik lagi ke kisah, tetapi selalu berpusat pada percakapan yang tajam antar-tokoh yang saling berinteraksi, mengungkapkan diri mereka, menegaskan atau menyatakan relasinya dengan Allah, melalui kekuatan bahasa.⁸

Menjadi jelas bahwa perjumpaan Paulus dengan para pemegang tradisi awal kristianitas itu bukanlah suatu perjumpaan antara seorang murid dengan para guru. Dalam perjumpaan tersebut, Paulus memosisikan dirinya juga sebagai salah satu dari pribadi yang mengalami langsung perjumpaan langsung dengan Yesus yang membuat dirinya juga ‘berhak’ disebut sebagai Rasul Kristus. Dengan kata lain, perjumpaan antara Petrus dan Paulus terjadi atas dasar kesamaan! Dalam istilah Gadamer, mereka saling membaurkan cakrawala supaya bisa masuk dalam transformasi pemahaman dan penghayatan akan diri Kristus secara lebih dalam. Kisah pengalaman

⁸ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981), 75.

personal dengan Allah dan Kristus menjadi basis transformasi pribadi Paulus dari seorang penganiaya (pengikut) Kristus menjadi seorang pembela panji Kristus.

Subjektivitas Pasangan

Dinamika yang ditekankan dalam pengungkapan kisah perjumpaan Paulus dengan Petrus tak menunjukkan diusungnya konsep individualisme dalam diri Paulus. Pemikiran individualisme manusia di zaman ini yang kuat memang bisa mendorong manusia di zaman ini untuk menafsirkan sikap Paulus sebagai ‘keras kepala’ yang hanya memikirkan diri sendiri. Akan tetapi, konsep individualisme itu juga tak dapat mengaburkan kenyataan sejarah humanitas sebagaimana ditawarkan secara introspektif oleh penjelasan-penjelasan yang diwariskan tentang kebiasaan-kebiasaan ‘orang lain’. Pengaruh adanya individualisme pada dialog tersebut dibantah pada 1Kor.15:3, “yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri?” Dalam teks tersebut, jelas bahwa Paulus mengungkapkan persesuaian antara diri dan pengajarannya dengan tradisi.

Yang muncul dalam perjumpaan dan dialog antara Paulus dan Petrus adalah justru subjektivitas. Subjek yang saling bertemu dan berdialog itu menghasilkan makna yang baru. Makna dalam teks Kitab Suci muncul dari sebuah dialog, yang ditempatkan dalam ranah subjektivitas, sebagaimana hermeneutik mengerjakannya⁹.

Menumbuhkan keberanian untuk melakukan dialog merupakan bentuk pertobatan bagi Gereja, seperti Paulus yang harus keluar dari pemahaman tradisi-tradisi Yahudi yang dikuasainya dan masuk ke dalam alam pikiran Yunani untukewartakan Kristus¹⁰. Pertobatan dalam konteks ini akhirnya

⁹ Jan Fokkelman, *Reading Biblical Narrative, An Introductory Guide*, diterjemahkan oleh Ineke Smit (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), 24.

¹⁰ Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (London: Geoffrey Chapman, 1988), 125-126: “Paul employed the Greek language and Greek Septuagint, cited by all the New Testament writers. His approach to audiences outside of Palestine was that of a Hellenized Jew and his messages was couched in Hellenistic-Jewish terms. He used the vocabulary of popular Hellenistic philosophy. It may well be that slogans as ‘for me everything is permissible’, which recurs in 1 Corinthians, were part of that vocabulary. The use of word ‘mystery’, especially in its later application to the Christian initiation of Baptism, may also have influenced by the Hellenistic mysteries.”

bukan hanya dituntut kepada masyarakat setempat, melainkan juga kepada Gereja, karena banyak penganut agama tak berani untuk mencari dan menemui rekan beriman lain dalam iklim kebebasan dan keterbukaan yang sungguh ikhlas, apalagi di kalangan masyarakat yang sedang dilanda konflik bernuansa suku atau agama¹¹. Penekanan identitas Kristiani dengan menutup diri dari perjumpaan dengan yang lain bertolak belakang dengan hakikat identitas itu sendiri. Identitas bersifat *overlapping*¹².

Berdialog juga tak berarti melepas keyakinan. Akan tetapi, juga sempat muncul pertanyaan apakah dialog akan merusak identitas kristiani subjek-subjek dialog yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks pluralitas agama, budaya, dan masyarakat, identitas kristiani harus dipahami dalam kerangka relasional, bukan pembedaan atau isolasional. Seorang pribadi atau pun komunitas tak dimaknai dalam keterbedaannya dengan yang lain, melainkan terutama dalam jaringan relasional¹³.

Upaya dialog dengan budaya dan pola pikir setempat terkait dengan misi penyampaian kabar gembira telah dilakukan sejak era Gereja Perdana. Bagi para Rasul, tugas membawa Kristus melintasi batas-batas budaya dan wilayah atau geografis merupakan suatu amanat dari Kristus sendiri (Kis. 1:8). Perwujudan amanat tersebut adalah pergerakan para Rasul berikut Paulus, ke luar wilayah Palestina sampai ke ujung-ujung bumi sehingga kabar gembira bisa menjangkau semakin banyak orang di pelbagai tempat¹⁴. Pada gilirannya, amanat Kristus tersebut terus-menerus diwujudkan dari zaman ke zaman. Dengan demikian, amanat tersebut senantiasa aktual, bukan hanya pesannya, melainkan juga daya transformatif yang terkandung di dalamnya. Buah-buahnya adalah peziarahan Gereja yang terus-menerus membarui dirinya seturut arus zaman.

¹¹ S.J. Samartha, *Courage for Dialogue* (Maryknoll: Orbis Book, 1982), 49-62.

¹² Felix Wilfred, "Whose Nation? Whose History?," dalam *Jeevadhara*, 32 (2002), 76; lihat juga Felix Wilfred, "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", dalam *Jeevadhara*, 33 (2003), 29.

¹³ Felix Wilfred, "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", dalam *Jeevadhara*, 33 (2003), 28-29.

¹⁴ Philippe H. Menoud, "Le plan des Actes des Apôtres" dalam *Jésus-Christ et la Foi* (Paris: Neuchâtel, 1975), 46: "Melalui perjalanan misi, Injil sudah mencapai semua kategori yang mungkin dijangkau oleh manusia."

Pembauran Bersama

Ungkapan berbagi narasi pengalaman hidup dan iman yang disampaikan Paulus kepada sidang pembaca dan pendengarnya membuahkan hasil. Pada akhir bab pertama Paulus mengungkapkan buah tersebut, “Ia yang dahulu menganiaya mereka, sekarang memberitakan iman yang pernah hendak dibinasakannya...” (Gal. 1:23). Berkat narasi pengalaman kehidupan yang dibagikan, pembauran cakrawala menjadi peristiwa bersama. Yang dimaksud dengan peristiwa bersama adalah peristiwa yang secara kolektif dialami pribadi-pribadi yang saat membaca transformasi hidup secara eksistensial itu merasa bahwa situasi dan kondisi eksistensial yang sama juga pernah atau bahkan sedang mereka alami. Dengan kesadaran tersebut pribadi-pribadi ini diteguhkan untuk terus berusaha memaknai peristiwa eksistensial tersebut sehingga sungguh-sungguh mampu mentransformasi hidupnya ke arah yang lebih positif.

Pembauran bersama tersebut menjadi mungkin tatkala sidang pembaca bercermin dalam teks surat yang dibacanya itu. Saat bercermin itulah sang pembaca mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pengalaman hidup dihadirkan kembali secara nyata dalam suatu teks partikular¹⁵. Berjumpa dengan pengalaman personal-eksistensial Paulus yang membuahkan pertobatan, pembaca diajak memasuki pula pengalaman personal-eksistensial miliknya sendiri untuk kemudian menggiringnya pada suatu transformasi hidup. Transformasi hidup yang dialami pembaca memang tak harus menjiplak transformasi yang dialami Paulus. Yang menjadi intinya bukanlah penjiplakannya, melainkan pemaknaan akan eksistensialitas pengalaman yang menjadikan hidup itu bertransformasi.

Dengan bercermin pada teks itu sidang pembaca akan mendapatkan makna hidupnya sendiri. Saat bercermin dengan teks, pembaca akan bertemu dengan pelbagai tokoh, percakapan, ketegangan-ketegangan, dan akhirnya pembaca akan menemukan pesan dan maknanya. Pembaca diajak untuk masuk dalam teks dan secara afektif terlibat dalam cerita itu. Metode pembacaan yang disebut Kritik Narasi ini melibatkan suatu konsep dari pembaca yang membuatnya menjadi sebuah pendekatan yang lebih berpusat

¹⁵ Daniel Marguerat dan Yvan Bourquin, *How to Read Bible Stories, An Introduction to Narrative Criticism* (Norwich: SCM Press, 1999), 3.

pada teks¹⁶. Bentuk narasi itu sendiri berkaitan dan bersesuaian dengan realitas dan memungkinkan pembaca untuk menerjemahkan pengalaman diri sendiri tentang dunia kisah ke dalam situasi pendengar-pembaca¹⁷.

Pembauran cakrawala bersama itu hingga kini terus berlangsung. Sekali muncul, teks bergerak melalui waktu dan konteks yang berubah secara konstan, selalu menjumpai pendengar yang baru dan selalu mengarah pada pandangan yang baru dan berbeda¹⁸. Dengan pembauran cakrawala yang melintasi ruang, waktu, dan peristiwa itu, jurang antara teks dan pembaca akan selalu terjembatani. Teks akan selalu menampilkan wajahnya yang segar pada setiap pembaca yang memasukinya.

EPILOG

Awal suatu kisah adalah akhir suatu kehidupan. Akhir suatu kisah adalah awal suatu kehidupan. Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricœur menjelaskan transformasi kisah atau narasi tekstual menjadi kisah atau narasi hidup itu melalui pembauran cakrawala. Di saat kisah mulai terjelma di dalam teks, saat itu jugalah dunia nyata penulis berakhir dan dunia tekstual pengisah berawal. Di saat kisah berhenti, ketika itulah dunia tekstual pengisah berakhir dan dunia nyata pembaca berawal. Kalimat-kalimat tersebut di atas mencoba merumuskan dua pengalaman dasar yang berkaitan dengan teks, yaitu aktivitas menulis dan membaca. Tentu dalam kenyataan tidaklah setegas itu titik tempat satu kegiatan mulai dan kegiatan yang lain berhenti. Perumusan tersebut hanyalah demi pembedaan dan bukan pemisahan. Akan tetapi, perumusan tadi membuka satu tabir kenyataan lain yang selama ini dilalaikan, yaitu dunia tekstual. Bagaimana pun, dunia tekstual penting sebagai dasar berpijak suatu transformasi hidup. Kisah-kisah sebagai tradisi tekstual membantu seorang pribadi mentransformasi kisah atau narasi hidupnya dalam dunia yang nyata.

Penyataan personal Paulus atas transformasi dinamika hidupnya dalam teks surat Galatia 1:11-24 mengungkapkan bahwa perjumpaan dengan Yesus

¹⁶ Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism? A New Approach to the Bible* (London: SPCK, 1993), 15.

¹⁷ *Ibid.*, 95.

¹⁸ Fokkelman, *Reading Biblical Narrative*, 22.

dalam perjalanan menuju Damsyik memang menjadi pemicu transformasi hidupnya. Akan tetapi, pada tahap lain dalam hidupnya, perjumpaan dengan Yesus ini diperkaya dengan perjumpaan-perjumpaan yang lain. Perjumpaan Paulus dengan para pemegang tradisi awal kristianitas, secara khusus dengan Petrus terjadi bukan sebagai suatu perjumpaan antara seorang murid dengan para guru. Dalam perjumpaan tersebut, Paulus memosisikan dirinya juga sebagai salah satu dari pribadi yang mengalami langsung perjumpaan langsung dengan Yesus yang membuat dirinya juga ‘berhak’ disebut sebagai Rasul Kristus. Dengan kata lain, perjumpaan antara Petrus dan Paulus terjadi atas dasar kesamaan! Dalam istilah Gadamer, kedua saksi Kristus saling membaurkan cakrawala supaya bisa masuk dalam transformasi pemahaman dan penghayatan akan diri Kristus secara lebih dalam. Kisah pengalaman personal dengan Allah dan Kristus menjadi basis transformasi pribadi Paulus dari seorang penganiaya (pengikut) Kristus menjadi seorang pembela panji Kristus.

Dalam sebuah biara ada gambar tergantung di kamar tamu yang dicat ramah dan syahdu. Gambar itu melukiskan sebuah jembatan gantung terbuat dari akar-akar kayu yang lazim ditemukan di pedalaman yang amat terpencil. Pada kaki gambar tertulis sebutah kalimat: *‘Built bridges instead of walls, and you will have a new life.’* – jembatan memiliki fungsi transformatif, ia berperan secara istimewa menghantar seseorang dari satu sisi ke sisi yang lain. Dengan pertolongan jembatan, suatu hamparan cakrawala baru menyambut mereka yang datang dengan cakrawala hidup yang dibawanya dari sisi sebelumnya. Di situlah terjadi pembauran cakrawala yang menghasilkan suatu perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- B.F. Drewes, B.F, Haubeck, Wilfrid, von Siebenthal, Heinrich. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Fokkelman, Jan. *Reading Biblical Narrative, An Introductory Guide*, Terj Ineke Smit. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1999.

- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, diterjemahkan William Glen-Doepel, diedit John Cumming dan Garret Barden. London: Sheed and Ward, 1979.
- Haenehen, Ernst. *The Act of the Apostles*. Oxford: Blackwell, 1982.
- Marguerat, Daniel, Bourquin, Yvan. *How to Read Bible Stories. An Introduction to Narrative Criticism*. Norwich: SCM Press, 1999.
- Powel, Mark Allan. *What is Narrative Criticism? A New Approach to the Bible*. London: SPCK, 1993.
- Ricœur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Terj. J.B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1971.
- Samartha, S.J. *Courage for Dialogue*. Maryknoll: Orbis Book, 1982.
- Sen, Amartya. *Identity and Violence, The Illusion of Destiny*. New York and London: W.W. Norton & Company, 2006.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. London: Geoffrey Chapman, 1988.
- Spicq, Ceslas. *Theological Lexicon of the New Testament*, diterjemahkan dan diedit oleh James D. Ernest. Massachusetts: Peabody, 1996.
- Weigel, Gustave. *The Modern God, Faith in a Secular Culture*. New York: Macmillan Company, 1963.
- Wilfred, Felix. "Whose Nation? Whose History?" *Jeevadhara*, 32 (2002).
- _____. "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education" *Jeevadhara*, 33 (2003).